

Perspektif Gender Remaja Awal dalam Kecerdasan Emosional

Roro Ambar Fititiansih¹, Chandra Dewi Sukmawardani^{1*}

[1] Muhammadiyah University Prof. Dr HAMKA, Indonesia

Abstract

Adolescence is a phase where a person experiences emotional changes in forming a more mature and independent person. This research explores the differences and similarities between the two objects studied. The research method uses quantitative methods with a comparative description model. The research population was 168 people. The research sample was a total sample of 120 people. The results of processing the research data using the difference test analysis formula (T-Test) showed that the t-test value with calculated t was -0.993 with a significance of 0.323. Therefore, the importance of $0.323 > 0.05$ shows that the emotional intelligence of female and male students is in the same category: medium. So, it can be concluded that there is no difference between the emotional intelligence of female and male students at Wijaya Kusuma High School, East Jakarta.

Keywords: Emotional Intelligence; Gender

Info Artikel

Histori Artikel: Dikirim: 2024-02-02 | Diterbitkan: 2024-03-08

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v14i1.9627>

Vol 14, No 1 (2024) Halaman: 294 - 298

(*) Penulis Korespondensi: Chandra Dewi Sukmawardani, Muhammadiyah University Prof. Dr HAMKA, Indonesia, Email: chandra_dewi@uhamka.ac.id



Ini adalah artikel akses terbuka yang disebarluaskan di bawah ketentuan [Lisensi Internasional Creative Commons Atribusi 4.0](#), yang mengizinkan penggunaan, penyebaran, dan reproduksi tanpa batasan di media mana pun dengan mencantumkan karya asli secara benar.

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah tahap perkembangan manusia yang paling penting. Remaja mengacu pada masa dari anak-anak hingga dewasa. Fase ini berlangsung dari saat anak secara seksual matang hingga dia mencapai usia matang secara hukum. Menurut World Health Organization (WHO) remaja adalah orang-orang berusia 10 hingga 19 tahun. (S. A. Octavia, 2020)

Beranjak remaja biasanya mengalami perkembangan serta perubahan yang terjadi baik secara hormonal maupun secara emosional dalam membentuk individu yang lebih matang dan mandiri. (Hurlock. B Elizabeth, 1997) menyebut periode remaja sebagai "Strom and Stress", di mana ketegangan emosional meningkat karena perubahan fisik dan kelenjar remaja. Remaja mengalami peningkatan emosi karena menghadapi situasi baru yang mengikuti pertumbuhan fisik serta mental mereka dan tekanan sosial.

(Santrock et al., 2007) menuliskan pada fase ini, remaja banyak menggunakannya untuk membangun pertemanan dengan teman sebayanya. Sehingga remaja dituntut untuk matang secara kemandiriannya dan mengenali emosi yang ada pada orang lain. Salah satu faktor yang berfungsi dalam membangun ikatan dengan orang lain ialah kecerdasan emosional. Remaja yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik mengacu pada kemampuan mengenali, memahami, mengelola dan menggunakan emosi dengan efektif.

Sejalan dengan itu (Goleman & Alih Bahasa: T. Hermaya, 1996) mengatakan kecerdasan emosional adalah keahlian untuk merasakan, menguasai, penggunaan kekuasaan yang efisien serta kepekaan emosional selaku sumber tenaga, Informasi, hubungan serta pengaruh manusia dalam hal pengambilan keputusan. Mayer dan Salovey (dalam Maitrianti, 2021) menjelaskan kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan individu untuk merasa, mengenali, mengelola, mengenal, memahami emosi dengan efektif, baik dalam diri sendiri maupun dalam interaksi dengan orang lain.

Kecerdasan emosional yang baik didukung oleh beberapa faktor, (Goleman & Alih Bahasa: T. Hermaya, 1996) menyebutkan faktor yang pengaruhi kecerdasan emosional ialah faktor otak dan faktor keluarga. Sejalan dengan itu Prayitno (dalam Ghufro, 2016) menyebutkan kecerdasan emosional dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin dimana ada perbedaan pada laki-laki dan perempuan. Anak perempuan memiliki kemampuan berbicara dan verbalisasi yang lebih baik dari pada peserta didik anak laki-laki. Hal ini dipengaruhi cara mereka mengungkapkan dan mengelola emosi mereka.

Sejalan dengan pendapat-pendapat tersebut studi penelitian yang dilakukan oleh (Bariyyah & Latifah, 2019) menemukan bahwa kecerdasan emosi siswa laki-laki dan perempuan sangat berbeda, dengan perbedaan yang signifikan berdasarkan jenis kelamin dan jenjang kelas. Karena tingkat kecerdasan emosi siswa masih sedang, penelitian ini menyarankan agar sekolah memulai program atau pelatihan untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa. Salah satu cara untuk belajar kecerdasan emosi adalah dengan belajar. Siswa belajar tentang berbagai jenis emosi dan cara mengelolanya.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan, di SMA Wijaya Kusuma yang dilakukan pada bulan Mei 2023 ditemui banyak siswa yang memiliki perbedaan emosi siswa yang terjadi antara lain, siswa perempuan cenderung diam saat emosi dan memilih menenangkan diri terlebih dahulu. Sedangkan pada siswa laki-laki ketika marah cenderung kata kasar yang diucapkan, dan ada siswa yang kalau sedang marah atau kesal sering kali langsung memukul serta melakukan adu fisik dengan temannya yang lain. Kejadian tersebut menunjukkan perbedaan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa perempuan dan laki-laki dalam menyampaikan emosinya.

METODE

Desain Penelitian

Metode penelitian kali ini menggunakan kuantitatif, dengan menggunakan model deksripsi komparatif. Penggunaan model ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan membandingkan fakta-fakta dari dua objek yang berbeda. Objek yang akan dibandingkan dalam penelitian ini ialah tingkatan kecerdasan emosional siswa bersumber pada tipe kelaminnya.

Partisipan

Populasi penelitian berjumlah 169 siswa SMA Wijaya Kusuma kelas XI yang terdiri dari 87 peserta didik laki-laki serta 82 peserta didik perempuan. Adapun sampel yang digunakan berdasarkan sebanyak 120. Peneliti akan mengambil sampel dengan menggunakan teknik

Propotional random sampling, dimana *propotional random sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan keseimbangan data dari seluruh populasi yang ada (Arikunto, 2021).

Instrumen

Pada penelitian ini jenis instrument yang digunakan ialah angket. (Ali, 2013) angket adalah suatu teknik pengambilan data yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi dari sejumlah besar sampel responden. Pilihan jawaban dengan menggunakan skala likert.

Analisis Data

Data yang telah di himpun dianalisis menggunakan statistik deskriptif serta analisis uji beda (*T-Test*), yang memiliki taraf signifikansi 5% ($=0,05$) dengan program *SPSS versi 26.00 for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berlandaskan pada hasil perhitungan dan pengolahan data yang telah dilakukan, berikut deskripsi kecerdasan emosional peserta didik perempuan di SMA Wijaya Kusuma Jakarta Timur disajikan di tabel berikut :

Tabel 1. Kecerdasan Emosional Siswa Perempuan (N=62)

Kategori	Interval	F	%
Tinggi	>168	7	11.39%
Sedang	140-168	45	72.58%
Rendah	< 140	10	16.12%
Total		62	100%

Pada tabel 1 dapat terlihat bahwa kecerdasan emosional peserta didik perempuan kelas XI SMA Wijaya Kusuma Jakarta Timur, terdapat 7 siswa pada kelompok kecerdasan emosional tinggi dengan persentase 11.39%, 45 siswa pada kelompok kecerdasan emosional sedang dengan persentase 75.58% dan 10 siswa pada kelompok kecerdasan emosional siswa rendah pada presentase 16.12%. Dengan demikian kecerdasan emosional siswa perempuan SMA Wijaya Kusuma kelas XI berada di kategori sedang (72.58%).

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa siswa perempuan kelas XI di SMA Wijaya Kusuma telah mempunyai kecerdasan emosional yang sedikit baik. Data penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik perempuan kelas XI di SMA Wijaya Kusuma sudah mampu mengelola dan mengontrol kecerdasan emosionalnya dengan sangat baik.

Bersumber pada hasil riset serta pengolahan informasi yang sudah dilakukan, berikut deskripsi kecerdasan emosional peserta didik laki-laki di SMA Wijaya Kusuma Jakarta Timur disajikan di tabel berikut :

Tabel 2. Kecerdasan Emosional Siswa Laki-laki (N=58)

Kategori	Interval	F	%
Tinggi	>170	11	18.96%
Sedang	142-170	36	62.08%
Rendah	< 142	11	18.96%
Total		58	100%

Pada tabel 2 dapat terlihat bahwa kecerdasan emosional peserta didik laki-laki kelas XI SMA Wijaya Kusuma Jakarta Timur, terdapat 11 siswa pada kelompok kecerdasan emosional tinggi dengan persentase 18.96%, 36 siswa pada kelompok kecerdasan emosional sedang dengan persentase 62.08% dan 11 siswa pada kelompok kecerdasan emosional siswa rendah dengan presentase 18.96%. Dengan demikian kecerdasan emosional siswa laki-laki SMA Wijaya Kusuma kelas XI berada di kategori sedang (62,08%).

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa siswa perempuan di SMA Wijaya Kusuma telah mempunyai kecerdasan emosional yang lumayan baik. Data penelitian ini menunjukkan bahwa siswa laki-laki kelas XI di SMA Wijaya Kusuma sudah mampu mengelola dan mengontrol kecerdasan emosionalnya dengan sangat baik. Namun pada dasarnya laki-laki tidak sejujur perempuan dalam menyampaikan dan mengenali emosinya.

Table 3. T-Test Kecerdasan Emosional

<i>Independent Samples Test</i>										
		<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>			<i>t-test for Equality of Means</i>					
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
kecerdasan emosional	<i>Equal variance assumed</i>	1.136	.289	-.993	118	.323	-2.52558	2.54220	-7.55983	2.50867
	<i>Equal variance not assumed</i>			-.993	117.476	.323	-2.52558	2.54216	-7.55999	2.50882

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai F dengan variabel yang sama dianggap sama adalah 1.136 dan signifikansi 0.289. Kedua varians populasi adalah identik, karena probabilitas lebih dari 0.05. Oleh karena itu, nilai t-test yang akan digunakan akan didasarkan pada nilai variasi yang sama yang diperkirakan.

Nilai t-test ini menunjukkan nilai hitung -0.993 dengan signifikansi 0.323, yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara siswa perempuan dan laki-laki dalam kecerdasan emosional; dengan demikian, dengan signifikansi 0.323, kita dapat menyimpulkan bahwa tingkat kecerdasan Emosi siswa laki-laki dan perempuan berbeda signifikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian tentang analisis gender remaja dalam kecerdasan emosional yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa (1) kecerdasan emosional siswa perempuan berada pada kategori sedang, (2) kecerdasan emosional

siswa laki-laki berada pada kategori sedang, dan (3) tidak ada perbedaan yang signifikan antara siswa perempuan dan laki-laki di SMA Wijaya Kusuma Jakarta Timur.

REFERENSI

- Ali, M. (2013). *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi* (M. Ali, Ed.; Cetakan 1). Angkasa CV.
- Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (S. Arikunto, Ed.; Cetakan Kelimabelas). Rineka Cipta.
- Bariyyah, K., & Latifah, L. (2019). Kecerdasan Emosi Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Jenjang Kelas. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 4(2), 68. <https://doi.org/10.29210/02379jpgi0005>
- Ghufron, M. N. (2016). PERAN KECERDASAN EMOSI DALAM MENINGKATKAN TOLERANSI BERAGAMA. *FIKRAH*, 4(1), 138. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1664>
- Goleman, D. (1996). *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)* (D. Goleman & Alihbahasa: T. Hermaya, Eds.; Cetakan Kedua). PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, B Elizabeth. (1997). *Psikologi Perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentan kehidupan*. (B. E. Hurlock, Ed.; 5th ed.). Erlangga.
- Maitrianti, C. (2021). Hubungan antara kecerdasan intrapersonal dengan kecerdasan emosional. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 291–305.
- Octavia, S. A. (2020). *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja* (A. S. Octavia, Ed.). Deepublish.
- Santrock, W. J., Alih Bahasa: 'Rahmaati, M., & Alih Bahasa: 'Kuswati, A. (2007). *Child Development (Perkembangan Anak Jilid 1)* (W. J. Santrock, Mila. K. A. Alih Bahasa: Rahmawati, & W. Kuswati, Eds.; Ed.11). Erlangga.